

Accepted: Januari 2022	Revised: Februari 2022	Published: Maret 2022
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

STRATEGI KEPALA PERPUSTAKAAN DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA

Muhammad Soni Amrulloh

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: amrullahnatanegara@gmail.com

Abstract

The more we read books, the more knowledge we have. On the other hand, the less we read books, the more limited our knowledge becomes. The potential of the Indonesian nation is very large when viewed from the number of its population consisting of various tribes, diverse cultures and languages that need to be preserved. However, the huge potential in terms of quantity needs to be balanced with the quality it possesses. The first fact, UNESCO mentions that Indonesia ranks second from the bottom in terms of world literacy, meaning that reading interest is very low. According to UNESCO data, the reading interest of the Indonesian people is very concerning, only 0.001%. This means that out of 1,000 Indonesians, only 1 person is an avid reader. A different research entitled World Most Literate Nations Ranked conducted by Central Connecticut State University in March 2016, Indonesia was stated to be ranked 60th out of 61 countries regarding reading interest, just below Thailand (59) and above Botswana (61). Ironically, although interest in reading books is low, wearesocial data as of January 2017 reveals that Indonesians can stare at gadget screens for approximately 9 hours a day. Not surprisingly, in terms of fussiness on social media, Indonesians are ranked 5th in the world. Whereas Somadayo explained that every aspect of life involves reading. In fact, the public's interest in reading, especially children as students, is currently still low. The low interest in reading in the community is closely related to the level of education in the country. According to the Law of the Republic of Indonesia Number 43 of 2007 concerning Libraries, the culture of fondness for reading is carried out through families, educational units, and the community with cooperation between the government in an effort to increase interest in reading, where the government acts as the main person in charge and the librarian performs optimally. The development of reading interest is continuously improved in order to form a society with a reading culture.

Keywords: *Management, Strategy, Head of the library*

Abstrak

Semakin banyak kita membaca buku, semakin banyak pengetahuan yang kita miliki. Di sisi lain, semakin sedikit kita membaca buku, semakin terbatas pengetahuan kita. Potensi bangsa Indonesia sangat besar jika dilihat dari jumlah penduduknya yang terdiri dari berbagai suku, beragam budaya dan bahasa yang perlu dilestarikan. Namun, potensi besar dari segi kuantitas perlu diimbangi dengan kualitas yang dimilikinya. Fakta pertama, UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua dari bawah dalam hal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Ini berarti bahwa dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang merupakan pembaca setia. Penelitian berbeda berjudul *World Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan berada di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca, tepat di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Ironisnya, meski minat membaca buku rendah, data *wearesocial* per Januari 2017 mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia bisa menatap layar gadget selama kurang lebih 9 jam sehari. Tak heran, dalam hal kerewelan di media sosial, orang Indonesia menduduki peringkat ke-5 dunia. Sedangkan Somadayo menjelaskan bahwa setiap aspek kehidupan melibatkan membaca. Padahal, minat baca masyarakat, khususnya anak-anak sebagai pelajar, saat ini masih rendah. Rendahnya minat baca di masyarakat erat kaitannya dengan jenjang pendidikan di Tanah Air. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, budaya gemar membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dengan kerjasama antara pemerintah dalam upaya meningkatkan minat baca, dimana pemerintah bertindak sebagai penanggung jawab utama dan pustakawan bekerja secara optimal. Perkembangan minat baca terus ditingkatkan guna membentuk masyarakat dengan budaya baca.

Kata kunci: Manajemen, Strategi, Kepala Perpustakaan

Pendahuluan

Membaca merupakan jendela dunia. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Membaca membuat individu dapat meningkatkan kecerdasan, pengetahuan dan wawasan yang luas, mengakses informasi dan juga memperdalam pengetahuan dalam diri seseorang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang disertai dengan perubahan proses berbagai aspek kehidupan sosial menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Perpustakaan sebagai organisasi publik memiliki peranan strategis untuk turut mendukung mencerdaskan kehidupan bangsa. Maju mundurnya perpustakaan ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat, bahkan minat baca dijadikan salah satu indikator yang dapat menunjukkan maju tidaknya suatu bangsa.¹

Kemajuan media informasi dan teknologi sudah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi positif maupun negatif dari penggunaannya. Hal ini dikarenakan pengaksesan media informasi dan teknologi ini tergolong sangat mudah atau terjangkau untuk berbagai kalangan, baik untuk para kaula muda maupun tua dan kalangan kaya maupun menengah ke bawah. Bahkan pada umumnya, saat ini anak-anak usia 5 hingga 12 tahun yang menjadi pengguna yang banyak dalam memanfaatkan kemajuan media informasi dan teknologi pada saat ini.

Oleh karena itu, tidak heran jika dampak positif dari perkembangan media informasi dan teknologi untuk anak usia 5 hingga 12 tahun dikatakan sebagai generasi multi-tasking.² Pada lingkungan sekolah, perpustakaan mempunyai peran yang sangat strategis dalam hal penyediaan fasilitas untuk meningkatkan minat baca siswa. Minat dan kegemaran membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seseorang, termasuk anak-anak dalam usia sekolah. Minat baca dapat tumbuh dan berkembang dengan cara dibentuk.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah menduduki posisi yang sangat penting dan strategis dalam proses belajar dan mengajar. Sebab, sekolah memiliki peran penting dalam menunjang dan menciptakan kebiasaan belajar yang baik. Salah satunya adalah dengan cara mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah.

Namun, yang menjadi persoalan utama adalah bagaimana upaya yang dijalankan oleh pihak sekolah (kepala sekolah, guru, guru pustakawan, dan staf sekolah yang lain) sehingga perpustakaan sekolah dapat didayagunakan semua

¹ R.Deffi Kurniawati dan Nunung Prajarto, "Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat baca Masyarakat:Survei Pada Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Selatan", Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi III, No.79(2007),h. 2. Diakses pada tanggal 8 februari 2022 dari goo.gl/PzLYRz

² Syifa Ameliola dan Hanggara Dwi Yudha Nugraha, "Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi", Ethnicity and Globalization : Prosiding the th International Conference on Indonesian Studies(Malang: Universitas Brawijaya,)hlm.363.Diaksesdari<https://icssis.files.wordpress.com>

pemakai perpustakaan. Dengan demikian, diharapkan perpustakaan dapat menjadi modal yang fundamental dalam proses interaksi edukatif yang efektif dan efisien. Seperti dikemukakan oleh Topandi H. Ismail yang dikutip Sinaga, dengan adanya perpustakaan sekolah yang berfungsi secara efektif, diharapkan mampu mewadahi dan dapat mengembangkan serta menyuburkan minat baca anak. Dengan berkembangnya minat baca siswa, diharapkan turut mendorong minatnya untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan serta kebudayaan pada umumnya.³

Untuk itu penelitian ini bertujuan mengetahui sebatas mana minat baca anak pada era sekarang khususnya di SMPN 2 Keling. Selain sebagai tambahnya ilmu pengetahuan dan wawasan, pentingnya menumbuhkan minat baca dan pemahaman baca pada anak adalah salah satunya bertujuan agar anak bisa mengetahui dan memahami informasi secara baik dan benar, serta bisa memilih dan menyaring sumber berita yg ia baca sebelum di cerna dan di sebar luaskan baik itu secara tertulis (sosial media) ataupun dengan menyampaikan secara langsung (berbicara).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Pada folder terdapat jenis penelitian kualitatif dengan metode studi. Peneliti memilih jenis penelitian atas kualitatif karena desain penelitian kualitatif mampu mengungkap permasalahan secara dapat mendalam, serta lebih memahami permasalahan yang terjadi. Sedangkan jenis metode studi kasus dipilih karena jenis penelitian ini mampu memperdalam kasus yang diteliti dan hasil atau Kesimpulan hanya berlaku pada kasus tersebut saja (Iskandar, 2013: 209). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMilan dan Schumacher: 2003). Pada kondisi yang alamiah dan menggunakan objek alamiah, peneliti harus memiliki wawasan yang luas untuk mampu menganalisis, menggambarkan, membangun situasi sosial yang diteliti (Soegiono, 2010: 15). Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pegawai arsip dan persuratan di MAN 3 Kediri.

³ Andi Prastowo, Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 373

Pembahasan

minat baca bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja pada diri seseorang akan tetapi minat baca harus dipupuk dan dibina sejak masih dini. Pada lingkungan sekolah, perpustakaan mempunyai peran yang sangat strategis dalam hal penyediaan fasilitas untuk meningkatkan minat baca siswa. Menurut Ralph dan Wagner (1992) dalam Hari Santoso, Mengemukakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan tempat Penyimpanan ilmu pengetahuan, laboratorium mengajar, jantung Program pendidikan, tempat penelitian dan sarana rekreasi.

Sedangkan menurut Supriyadi dalam Ibrahim Bafadal, Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di Sekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga Pendidikan formal tingkat sekolah baik sekolah dasar maupun Sekolah menengah, baik sekolah umum maupun sekolah lanjutan. Carter V. Good juga pernah memberikan suatu definisi terhadap perpustakaan sekolah. Ia menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan koleksi yang diorganisasi di dalam suatu ruang agar dapat digunakan oleh murid-murid dan guru-guru. Di dalam penyelenggaraannya, perpustakaan sekolah tersebut diperlukan seorang pustakawan yang bisa diambil dari salah seorang guru.⁴

Dari beberapa istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah melalui berbagai koleksi yang disediakan. Sedangkan Minat dan kegemaran membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seseorang, termasuk anak-anak dalam usia sekolah. Minat baca dapat tumbuh dan berkembang dengan cara dibentuk.⁵ Menurut Singer menyatakan bahwa, minat bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan (dalam hal ini ditumbuhkan). Apakah seseorang menaruh minat atau tidak, ini tergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama hidupnya.⁶ Untuk itu penting nya membiasakan diri membaca sejak dini agar suatu saat kegemaran membaca itu terbawa hingga dewasa ataupun masa tua.

⁴ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, 4

⁵ Elin Rosalin, *Pemanfaatan Perpustakaan dan Sumber Informasi* (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008

⁶ Undang Sudarsana dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca*, 4

Menurut Andi Prastowo, salah satu tugas pustakawan/pengelola perpustakaan sekolah dalam rangka memfungsikan perpustakaan sebagai sumber belajar adalah menumbuhkan rasa senang dan tertarik untuk membaca pada para siswa. Sebab, apabila pada diri siswa sudah muncul rasa senang membaca, ia akan senang membaca dan memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan maksimal.

Menurut Kartosoedono, Strategi yang dapat menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca siswa diantaranya adalah:

- a. Pemberian tugas membaca
- b. Diadakannya story telling bagi siswa
- c. Penyelenggaraan program membaca
- d. Penyelenggaraan lomba membaca atau pembuatan kliping majalah dinding bagi siswa
- e. Adanya kegiatan pameran buku pada waktu hari-hari besar nasional dan agama
- f. Pemberian bimbingan teknis membaca
- g. Penugasan siswa membantu pustakawan di perpustakaan sekolah.⁷

Pentingnya strategi atau langkah langkah dalam tercapainya sebuah tujuan dan hasil tak lepas dari peran kepala pemimpin, yang dalam hal ini kepala perpustakaan di bantu dengan staf stafnya yang mempunyai beberapa gagasan berikut adalah strategi kepala perpus SMPN 2 keling.

Menyiapkan Ruang Baca yang nyaman

Selain minat baca itu di mulai dari diri sendiri ada faktor faktor pendukung lain yang harus di perhatikan selain berangkat dari diri sendiri, salah satunya penyediaan tempat yang nyaman bersih dan tenang. Dalam hal ini perpustakaan SMPN 2 Kepung memberikan fasilitas yang tak kalah menarik baik itu dari segi tata letak buku buku yang di pajang hingga ruangan yang bersih dan nyaman. Rungan yang memiliki luas 10×8 meter bisa menampung setidaknya 2 kelas dalam satu pertemuan atau kurang lebihnya sekitar 50 siswa hingga 60 siswa. Dalam mewujudkan terealisasinya kebersihan tempat, kepala perpustakaan yaitu ibu Karpiati S. Pd. Membuat aturan bagi siswa yang hendak masuk perpustakaan wajib melepas alas kaki kemudian mencuci kaki hingga

⁷ Kartosedono Soekarman. Minat Membaca Siswa (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1998), h. 317.

bersih, hal ini di lakukan agar tidak ada bau yang ada dalam perpustakaan sehingga siswa siwa belajara dengan nyaman tanpa ada gangguan bau yang menyengat dan tidak enak. Hal ini tidak lain bertujuan agar kenyamanan dan ketertiban ruangan terjaga sehingga menambah rasa nyaman pengunjung yang ada, baik itu para siswa maupun guru penunggu yang ada.

Selain itu demi menunjang kenyamanan dan ketenangan belajar ,di dalam ruangan perpustakaan ini di lengkapi dengan AC atau pendingin udara, kenyamanan yang terasa pada ruangan ini pun bisa maksimal di rasakan oleh para siswa karna para siswa maupun para pengurus penunggu perpustakaan tidak merasa gerah atau tidak nyaman karna kepengapan udara yang di rasakan. Dalam hal ini AC menjadi nilai tambah bagi anak didik siswa siswi SMPN 2 Kepung karna adanya AC ini mereka antusias untuk masuk ruang perpustakaan, hal ini terjadi karena di ruangan kelas mereka tidak ada pendingin udara atau AC. Sebelum di laksanakan kegiatan wajib membaca di perpustakaan ini dulu para siswa siswi diwajibkan membaca di ruangan kelas masing masing, namun karna di nilai kurang berhasil dalam menumbuhkan minat baca siswa siswi maka kegiatan wajib membaca di laksanakan di ruangan perpustakaan dengan meningkatkan fasilitas ruangan baca demi menarik atau menumbuhkan minat baca siswa siswi yang lebih berkualitas dan bermanfaat. Pada akhirnya tujuan ini pun membuahkan hasil minat baca siswa siswi mulai tumbuh dengan adanya ruangan pendukung yang baik dan mumpuni ini.

Literasi atau Jam wajib membaca bagi semua kelas

Demi menumbuhkan minat baca siswa dan siswi, di sini kepala perpustakaan mengadakan sebuah gagasan jam wajib membaca atau bisa di sebut dengan program literasi yaitu program ini di laksanakan dengan mewajibkan siswa ataupun siswi mengikuti wajib membaca untuk setiap kelas baik itu kelas 7A hingga kelas 9I yang di adakan di ruang perpustakaan. Untuk kelas 7 sendiri mempunyai sembilan ruang terdiri dari ruangan A hingga ruangan I. Begitupun kelas 8 dan 9 semua terdiri dari ruangan A hingga ruangan I. Di SMPN 2 Kepung ini total muridnya mencapai 1000 siswa lebih, dan semua anak diwajibkan mengikuti kegiatan wajib membaca. Dulu sebelum di adakannya jam wajib belajar di ruangan perpustakaan, kegiatan wajib membaca ini di laksanakan di ruangan kelas masing masing baik itu di kelas 7A ataupun hingga ruangan kelas 9I. Pada prakteknya ketika kegiatan ini di laksanakan di ruangan kelas masing masing tidak berjalan seperti apa yang di diharapkan, baik itu tidak adanya anak didik yang melaksanakan tugas membaca dengan baik,

ramaibergunjing dengan temana teman nya, dan lain sebagainya, tujuan dari adanya program wajib membaca bagi setiap kelas adalah untuk menumbuhkan rasa minat baca siswa siswi namun dalam kenyataannya ketika kegiatan ini dilaksanakan di kelas masing-masing semua anak atau semua siswa siswi banyak yang tidak bisa fokus membaca atau memahami dari apa yang dia baca.

Hal ini dikarenakan banyak siswa siswi yang tidak mau membaca, banyak siswa atau siswi yang ramai sendiri, banyak siswa atau siswi yang mengobrol dengan teman temannya, Hal ini dikarenakan kurang maksimalnya bapak ibu guru yang ditugaskan menunggu atau mengawasi anak-anak dalam membaca. Berangkat dari Kejadian ini, kepala sekolah lewat kepala perpustakaan yang dalam hal ini beliau ibu Karpitati S.pd. mengadakan sebuah gagasan atau program yang dinamakan literasi. Semua kegiatan literisasi dikontrol penuh atau dikelola penuh oleh pihak perpustakaan baik itu penjadwalan dimulai dari kelas 7A hingga 9I. Demi menjalankan atau menyukseskan program ini pihak perpustakaan yang dalam hal ini dikomandani oleh Karpitati S.pd bekerjasama dengan pihak pihak terkait seperti bapak ibu guru masing masing kelas. Disini mereka di ajak menunggu, mengawasi dan berkomunikasi agar tercipta berhasilnya tujuan dalam menumbuhkan minat baca anak, salah satu caranya ialah dengan cara memberi tugas merangkum beberapa buku yang setiap siswa siswa baca tadi.

Pentingnya kerjasama antara perpustakaan dan bapak guru dari wali kelas ini sangat berpengaruh atas berhasil tidaknya menumbuhkan rasa minat baca pada anak didik itu sendiri, hal ini terjadi karena anak di usia seperti sekarang ini (SMP) masih butuh pengawasan dan penuntunan yang bertujuan agar mengerti manfaat dari membaca itu sendiri. Setiap anak yang merangkum dari apa yang ia baca itu dikoreksi si oleh pihak perpustakaan dalam hal ini Bu Rina selaku staf perpustakaan yang bertugas mengoreksi dari rangkuman setiap siswa atau siswi yang menulis itu tadi. Kegiatan ini berlangsung setiap hari atau mungkin bahkan setiap jam karena pada setiap jam itu ada pergantian kelas, baik dari kelas 7A hingga kelas 7 i atau mungkin hingga kelas 9I. Mengoreksi dari beberapa rangkuman siswa ini bertujuan agar bisa mengontrol atau mengawasi anak atau siswa-siswi itu tadi benar-benar membaca atau hanya berbicara dengan teman-temannya saja atau mungkin main sendiri.

Tidak cukup sampai disitu saja pengontrolan atau pengawasan lainnya yaitu di setiap akhir bulan siswa-siswi diwajibkan bisa bercerita di depan di

semua teman-temannya tanpa membawa buku, hal ini diterapkan demi meningkatkan pemahaman siswa siswi agar mempunyai pemahaman yang kuat tidak hanya membaca saja. Dalam prakteknya beberapa siswa atau siswi yang bercerita di depan teman-temannya masih agak kesulitan bukan karena tidak mampu dalam memahami namun lebih karena malu atau masih belum percaya diri untuk menceritakan kepada teman-temannya. Ketika kebiasaan ini sudah berlangsung beberapa kali maka rasa kepercayaan diri mereka mulai tumbuh dan mereka pun bisa bercerita atau berani menceritakan dari apa yang mereka baca. Hal ini bernilai positif bagi kemampuan membaca mereka hingga pemahaman mereka, namun tidak semua anak mempunyai kepercayaan tinggi ada beberapa anak yang masih malu untuk bercerita di depan teman-temannya. Mungkin dengan seiringnya waktu dan pendampingan, pengawasan, pengontrolan dari bapak wali kelas atau Ibu kelas dan dari pihak perpustakaan akan menciptakan kepercayaan atau kebiasaan yang baik untuk anak didik itu sendiri suatu saat nanti.

Mencegah atau menghindari terjadinya kebosanan pada anak karna di wajib kan membaca pada jam tertentu di sini pihak perpustakaan yang dikomandoi oleh ibu Karpiati S.pd. meniyasati dengan belajar sambil menonton film. Bagaimana skemanya? Secara garis besar anak-anak yang mempunyai jadwal literasi, diputar film di ruang perpustakaan menggunakan sebuah proyektor. Film yang di putar pun bervariasi namun tetap mengandung hikmah hikmah baik yang berkaitan dengan pelajaran, entah itu film berkaitan dengan antariksa luar angkasa, film motifasi belajar, film yang berkaitan tentang mensyukuri diri sendiri mungkin seperti film *imperfect*.

Film satu ini sempat booming tidak lama setelah awal perilisannya. Disutradarai oleh Ernest Prakasa, film ini berkisah tentang Rara, seorang wanita muda yang setiap harinya harus berjuang menutup telinga dari ochan orang-orang mengenai dirinya. Tidak jarang ia harus dibandingkan dengan ibu dan kakaknya karena tampak berbeda. Film ini menunjukkan bagaimana Rasa berjuang, tidak hanya untuk membuktikan eksistensi dirinya, namun ia berhasil mencintai dirinya sendiri apa adanya. Dan masih banyak lagi film film lainnya. Tidak cukup hanya menonton film saja namun sebagian anak diwajibkan mengambil kesimpulan dari film yang mereka tonton hal ini bertujuan sejauh mana pemahan dan pengertian film yang baru saja mereka saksikan. Ini satu langkah positif yang mengedepankan belajar namun tetap asyik dan mudah di fahami dan di jalani para siswa siswi karna mereka tidak tertekan atau pun

tertuntut secara berlebihan, dan tidak mengurangi cara memahami dan mengerti arti yang terkandung dalam sebuah film itu sendiri baik itu berupa pengetahuan alam, cara berperilaku yang baik terhadap sesama, cara memperjuangkan cita-cita tanpa di selimuti rasa minder atau rasa putus asa yang berlebihan

Kesimpulan

Program literisasi ini sangat berpengaruh terhadap kestabilan anak didik dalam membaca karena ketika program ini dijalankan mau tidak mau semua siswa-siswi belajar membaca dan menyimpulkan apa yang mereka baca. Dari kebiasaan baik ini maka cepat atau lambat minat baca siswa-siswi akan tumbuh dengan sendirinya sehingga ini sangat baik untuk kemajuan dalam minat baca masing-masing siswa-siswi

Daftar Pustaka

- Andi Prastowo, Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional (Yogyakarta: Diva Press, 2012)
- Beni Ahmad Saebani, Metode Penelitian (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Kartosedono Soekarman. Minat Membaca Siswa (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1998)
- R. Deffi Kurniawati dan Nunung Prajarto, “Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat: Survei Pada Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Selatan”, Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi III, No.79(2007), h. 2. Diakses pada tanggal 8 februari 2022 dari goo.gl/PzLYRz
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet
- Syifa Ameliola dan Hanggara Dwi Yudha Nugraha, “Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi”, Ethnicity and Globalization : Prosiding the 3th International Conference on Indonesian Studies (Malang: Universitas Brawijaya,) hlm.363. Diakses dari <https://icssis.files.wordpress.com>
- Undang Sudarsana dan Bastiano, Pembinaan Minat Baca,

Copyright © 2023 *Journal Salimiya*: Vol. 3, No. 1, Maret 2022, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>